

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

**Pertama**, penelitian Nugroho (2014) dengan judul skripsi “Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Sederhana di Kelas III SD Muhammadiyah Ngasem Plembutan Playen Gunungkidul”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan siswa terhadap pembuatan paragraf sederhana dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas III SD Muhammadiyah Ngasem.

**Kedua**, penelitia Fitriana (2012) dengan judul skripsi “Pengembangan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kreatifitas Mendesain Pada Mata Pelajaran Menggambar Busana Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Pacitan”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian pengembangan (RdanD) Research and Davelopment yaitu pengembangan suatu produk atau penyempurnaan produk yang telah ada. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi kelas, angket dan tes untuk kerja. Dari penelitian tersebut uji kelayakan yang sebelum menggunakan media gambar diperoleh 37,5% setelah menggunakan media gambar oleh siswa diperoleh

62,5% dengan kategori baik, sehingga dapat disimpulkan media gambar layak untuk digunakan dalam pembelajaran di SMK Negeri III Pacitan.

**Ketiga**, penelitian Jati (2009) dengan judul skripsi “Penggunaan Media Gambar Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan di Kelas SD Negeri Karangwaru I Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model siklus dan terdiri dari empat siklus. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif yang mempunyai tiga buah komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil siklus satu sampai siklus empat terjadi kenaikan presentase sehingga pembelajaran bahasa indonesia dengan materi membaca permulaan dapat diatasi dengan media gambar di kelas I SD Negeri Karangwaru.

Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut terletak pada metode penelitian yang digunakan, peneliti pertama menggunakan metode kualitatif, peneliti kedua menggunakan metode pengembangan, dan peneliti ketiga menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Selain itu perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada populasi dan sampel penelitian.

Persamaan dari penelitian tersebut yaitu terletak pada teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Penelitian pertama dan ketiga mempunyai kesamaan pada jenjang pendidikan pada objek penelitian yaitu Sekolah Dasar.

Dilihat dari penelitian pertama dan kedua, perbedaan yang ada diantara penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu ada pada aspek metode yang digunakan, sedangkan penelitian yang ketiga perbedaan terletak pada populasi dan sample. Maka setelah mengetahui perbedaan yang ada antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan, oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melanjutkan judul penelitian yang akan peneliti laksanakan.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Belajar**

#### **a. Pengertian Belajar**

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Istilah belajar yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya. (Slameto, 1995: 20).

Selanjutnya ada, yang mendefinisikan “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa perubahan kepada masing

masing individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan pemahaman ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, pengesuaian diri. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sardiman, 2001: 21).

Menurut Winkel (1991) dalam Jati (2006: 43) bahwa belajar adalah sebagai aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi secara aktif dengan lingkungan yang akan menghasilkan sebuah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap.

Dari beberapa peneliti diatas dapat kita ketahui bahwa belajar adalah perubahan yang tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan namun semua dari kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, minat, watak. Sehingga belajar juga dapat dikatakan sebagai pengembangan diri pribadi manusia yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan dalam kehidupan sehari hari. Belajar dapat diperoleh melalui mendengarkan, mengamati, kecakapan dan meniru.

#### **b. Tujuan Belajar**

Sardiman (2001: 26) mengatakan bahwa tujuan belajar itu ada tiga jenis yaitu:

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih menonjol perkembangannya didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

2) Pemahaman konsep dan keterampilan

Pemahaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak atau pemampilan anggota tubuh seseorang yang sedang belajar.

Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah masalah keterampilan yang dapat dilihat, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, penghayatan dan keterampilan berfikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi mencari jawaban yang tepat.

### 3) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan mengarahkan dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Tujuan lain dapat tercapai sebagai akibat anak didik menghadapi sistem lingkungan belajar mengajar. Tujuan tersebut dikenal sebagai tujuan pengiring atau efek samping, misalnya adalah berfikir kritis, tanggung jawab, disiplin dan sebagainya. Jadi selain mencapai tingkat kompetensi siswa juga mencapai tujuan-tujuan pengiringnya (Widiyawati, 2004: 67).

Tujuan belajar mengajar adalah tercapainya kompetensi tertentu sesuai dengan yang telah dirumuskan. Kompetensi yang dicapai berupa pengetahuan maupun keterampilan. Tujuan dikatakan tercapai jika anak didik mampu menguasai kompetensi tertentu seperti ketentuan yang telah ditetapkan semula yang disebut sebagai standar kompetensi. Pada dasarnya tujuan belajar adalah ingin mendapat pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sehingga akan menghasilkan sesuatu dari hasil belajar tersebut.

Dalam interaksi belajar-mengajar guru akan diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswa. Dari proses observasi mungkin juga menirukan itu diharapkan terjadi proses

internalisasi sehingga menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan.

## **2. Pendidikan**

### **a. Pengertian Pendidikan**

Redja Mudyaharjo memberikan definisi pendidikan yang sangat luas. Menurutnya, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan kelangsungan hidup. Pendidikan adalah situasi hidup yang mempengaruhi tingkah laku individu (Ahmadi, 2016 : 31).

Redja Mudyaharjo memberikan definisi pendidikan secara sempit bahwa pendidikan disekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang dilakukan disekolah sebagai lembaga pendidik formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah kepada anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas sosial mereka (Ahmadi,2016: 31 ).

Menurut Prof. Lodge (Philosophy of Education): perkataan pendidikan dipakai dalam arti luas dan sempit. Dalam pengertian yang luas, semua pengalaman itu adalah sebuah pendidikan. Seorang anak mendidik orang tuanya, seperti pula murid mendidik gurunya. Segala sesuatu yang kita katakan, pikirkan, atau kerjakan tidak berbeda dengan apa yang dikatakan atau dilakukan sesuatu kepada kita, baik dari benda - benda hidup maupun mati.

Dalam pengertian yang lebih luas ini, pendidikan adalah kehidupan. (Ahmadi, 2016: 31)

Dalam pengertian yang lebih sempit, pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu. Pendidikan identik dengan sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang direkayasa secara terprogram dan sistematis dengan segala aturan yang terstruktur dalam arti sempit, pendidikan tidaklah berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam jangka waktu yang terbatas.

Menurut Suhartono (2007) dalam Sakdiyah (2011: 1) pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi dalam kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk dan tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada dalam diri individu. Kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Jadi singkatnya, pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan dan pematangan diri.

Jadi pendidikan terbagi menjadi dua yang pertama yaitu pendidikan adalah pengajaran yang dilaksanakan atau diselenggarakan didalam kelas atau disebut juga lembaga pendidikan formal. Sekolah adalah pendidikan formal yang direkayasa secara terprogram dan sistematis dengan segala peraturannya yang kaku. Sehingga didalam arti sempit pembelajaran hanya dapat dilakukan disekolah dan tidak bisa dilakukan di luar sekolah. Kedua,



pendidikan adalah kegiatan pembelajaran yang berlangsung seumur hidup dan dalam situasi bagaimanapun yang ada dalam kehidupan.

#### **b. Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan salah satu yang terpenting untuk kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. pada dasarnya ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kurikulum PAI menjelaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama islam yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penumpukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara (Uhbiyati, 1998 dalam Sintawati, 2014 : 29).

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan kepada anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Daradjat, 1998 dalam Sintawati, 2014: 29). Pendidikan agama Islam disekolah merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam rangka pembentukan manusia yang beragama.

Menurut Zakiyah Darajat (1987) dalam Majid dan Andayani (2006: 131) bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha dan membina

untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat mempelajari agama islam seutuhnya. Lalu yang pada akhurnya dapat mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikan islam sebagai pedoman hidup.

Dengan demikian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar dan terus menerus belajar agama Islam dan mengakibatkan tingkah laku seseorang menjadi baik.

Dalam pembelajaran agama Islam ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu peserta dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan. Dengan demikian peserta didik akan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari hari dan menjadi insan yang bertaqwa.

### **3. Pemahaman**

#### **a. Pengertian Pemahaman**

Pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti benar, tahu benar, pandai dan mengerti sesuatu dengan benar. Pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami (Zul Fajri, 2008 dalam Nur, 2013 : 3). Sedangkan Menurut Hamalik (2003: 48), pemahaman adalah kemampuan melihat hubungan hubungan antara berbagai faktor atau unsur dalam situasi yang problematis.

Suharsimi (2009) dalam Nur (2013: 3) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan,

membedakan, menduga (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Dari beberapa peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah bagaimana seseorang menyimpulkan, memberi contoh kembali, menjelaskan dan dapat mengulang kembali sehingga benar mengetahui tentang akan suatu hal.

Melalui pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih mengaktifkan siswa untuk terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi antara guru dengan siswa lebih akrab sehingga guru lebih mengenal anak didiknya dengan baik.

#### **4. Media**

##### **a. Pengertian Media**

Media, bentuk jamak dari (medium), yang berarti sarana komunikasi. Berasal dari bahasa Latin medium yaitu antara. Istilah ini mengarah kepada apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber ke sebuah penerima (Smaldino 2014: 7). Media merupakan wahana penyalur informasi atau penyalur pesan ( Arsyad 2007 dalam Haryoko 2009: 3)

Menurut Heinich dalam indah (2009: 8) kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara

harfiah berarti perantara atau pengirim pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Adapun Djamarah dan Aswan (2002) dalam Muhson (2010 : 3) mendefinisikan media sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam konteks media sebagai sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Menurut Djamarah dan Zain (2010: 120), dalam Kuntansi (2013) media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa media dapat diartikan sebagai alat atau sarana apa saja yang dapat dijadikan penyalur pesan guna mencapai tujuan dari sumber sampai kepada penerima. Alat tersebut dapat berupa manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan penerima memperoleh pesan dari sumbernya.

Hamalik dalam muhson (2010: 3) membedakan pengertian media pembelajaran menjadi dua yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, media pengajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran yang terencana, sedangkan dalam artian luas, media tidak hanya meliputi media komunikasi

elektronik yang kompleks, tetapi juga mencakup alat-alat sederhana, seperti slide, fotografi, diagram, dan bagan buatan guru, objek-objek nyata, serta kunjungan ke luar sekolah.

Utari (1993: 210) dalam Diner (2009). Jika dilihat kondisi pada saat belajar, pengajaran dengan media sangat membawa pengaruh terhadap siswa. Selain itu, dapat menciptakan suasana yang tidak membosankan dan dapat memotivasi siswa untuk lebih konsentrasi dalam belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas media pembelajaran dapat disimpulkan yaitu alat atau sumber belajar yang membantu guru menyalurkan pesan kepada siswa. Media pembelajaran tidak hanya mencakup media elektronik namun mencakup alat alat sederhana yang pada intinya dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada peserta didik.

#### **b. Manfaat Media Pembelajaran**

Anitah (2009) dalam Nopitasari (2012: 102) menyatakan media pendidikan berfungsi sebagai sumber belajar yang membantu guru menyalurkan pesan atau informasi materi pada siswa dalam proses belajar mengajar.

Setiap materi pembelajaran mempunyai tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pembelajaran yang tidak memerlukan media pembelajaran, tetapi di sisi lain ada bahan pembelajaran yang memerlukan media pembelajaran. Materi pembelajaran yang mempunyai

tingkat kesukaran tinggi tentu sukar dipahami oleh siswa, apalagi oleh siswa yang kurang menyukai pada pembelajaran tertentu. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses belajar-mengajar dan penyampaian pesan serta isi pelajaran pada saat itu” (Hamalik, 1986 dalam Rohita 2013).

Keberadaan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Guru sebagai penyampai pesan memiliki kepentingan yang besar untuk memudahkan tugasnya dalam menyampaikan pesan - pesan atau materi pembelajaran kepada peserta didik. Guru juga menyadari bahwa tanpa media, materi pembelajaran akan sulit untuk dapat dicerna dan dipahami oleh siswa, apalagi bila materi pembelajaran yang harus disampaikan tergolong rumit dan kompleks. Untuk itu penggunaan media mutlak harus dilakukan agar materi dapat sampai ke peserta didik secara efektif dan efisien.

Hairuddin, (2007) dalam Sulastrri (2012) mengemukakan bahwa “penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologis siswa”.

Manfaat praktis media pembelajaran (Muhson 2010) adalah :

- 1) Media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkret.

- 2) Media juga dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu.
- 3) Media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia.
- 4) Media dapat menyajikan objek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas.
- 5) Informasi pelajaran yang disajikan dengan media yang tepat akan memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa.

Menurut sadiman (2011) dalam fitriana (2012: 15) menyebutkan bahwa kegunaan media pembelajaran yaitu:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalitas.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- 3) Penggunaan media yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.
- 4) Memberikan perangsang belajar yang sama.
- 5) Menyamakan pengalaman.
- 6) Menimbulkan persepsi yang sama.

Menurut Winataputra (2006) dalam Jati (2009: 41) mengidentifikasi beberapa fungsi media pembelajaran, yaitu:

- 1) sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi belajar-mengajar yang lebih efektif.
- 2) Dapat menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
- 3) Sebagai hiburan untuk memancing perhatian siswa.

- 4) mempermudah dan mempercepat daya tangkap siswa terhadap bahan ajar.
- 5) meningkatkan kualitas proses belajar siswa.
- 6) menjadikan hasil belajar siswa akan lebih tahan lama mengendap, sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai yang tinggi.
- 7) meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir.

Dari beberapa manfaat media yang dipaparkan oleh para tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat media yaitu:

- 1) Membuat materi pembelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit.
- 2) Membatasi ruang dan waktu.
- 3) Dapat mengatasi siswa yang pasif didalam kelas.
- 4) Meningkatkan kualitas belajar.
- 5) Informasi yang disajikan menggunakan media akan lebih berkesan dan mempunyai daya serap yang lebih lama sehingga siswa tidak mudah lupa.

### **c. Media Gambar**

Media gambar adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan Hernawan, (2008) oleh jati (2009: 42). Disamping itu media gambar mudah didapat dan murah harganya, dapat dinikmati dimana-mana, dapat digunakan untuk menambah kosa kata baru dan memberi arti suatu abstraksi.



Hamalik (1986) dalam Fitriana (2012: 16) berpendapat bahwa Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran.

Pemanfaatan kegiatan yang berpusat pada siswa memungkinkan guru untuk memeriksa kekurangan atau masalah yang dimiliki oleh siswa. Guru dapat berkonsultasi pada siswa secara individu maupun dalam kelompok kecil. Media gambar juga akan membantu guru menjadi kreatif dalam mengolah suatu pembelajaran, bagi siswa pun akan muncul berbagai pemikiran yang abstrak menjadi ide-ide yang nyata kepada siswa.

#### **d. Manfaat media gambar**

Media gambar merupakan satu alat yang digunakan dalam media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indra penglihatan. Gambar merupakan peristiwa dan gagasan diluar diri manusia (Laseau 1980 dalam Istanto 2000).

Arsyad (2002) dalam Nopitasari (2012: 102) media gambar menimbulkan daya tarik siswa, dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk nyata, menyingkat suatu uraian, memperjelas bagian-bagian yang penting, serta mudah disesuaikan dengan materi pelajaran.

Menurut Winataputra (2006) dalam Jati (2009: 42) beberapa kelebihan media gambar adalah :

- 1) Sifatnya konkret, dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam yang lebih nyata.
- 2) Dapat mengatasi batasan ruang, waktu, dan indra.
- 3) Relatif murah harganya, mudah menggunakan dan membuatnya.
- 4) Dapat digunakan untuk semua tingkat dan pengajaran semua bidang.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa media gambar memiliki banyak manfaat antara lain dapat membatasi ruang dan waktu, dapat menerjemahkan ide ide abstrak kedalam bentuk yang lebih nyata, memperjelas bagian bagian yang penting, relatif murah dan mudah menggunakannya.

#### **e. Penggunaan Media Gambar yang Baik**

Menurut Smaldino (2014: 9) penggunaan media gambar sebagai contoh adalah dalam bab setiap buku teks. Bab tersebut berisi informasi tertulis, visual dan latihan belajar. Rancangan dan pemanfaatan bahan bahan tersebut yang dapat menciptakan interaksi dengan siswa untuk memperkuat bahan ajar.

Jika bahan bahan itu lemat tidak tersaji secara rapi atau dengan pegaturan yang buruk maka akan menghasilkan belajar yang terbatas. Bahan bahan yang kuat dan dirancang baik dapat dibuat, disimpan, digunakan kembali dan dapat dimanfaatkan dalam berbagai cara.

Bahan bahan yang bagus yaitu harus dibuat, dipadukan dan disajikan sedemikian rupa sehingga memungkinkan para pembelajar

memperoleh dampak yang diperlukan. Bahan bahan ini akan diingat oleh para pembelajar dengan baik.

Jadi, penggunaan media gambar yang sesuai yaitu harus memperhatikan beberapa aspek yaitu perancangan yang sesuai dan disusun dengan semestinya, dipadukan dengan bab yang terdapat dalam buku teks, disajikan sedemikian rupa sehingga pembelajar tidak bingung untuk memahami gambar tersebut.